

TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi

Mochamad Dzikri Rivaldi ^{1a(*)} Leli Yulifar ^{2b}

¹²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^a dzikri.rivaldi@upi.edu

^b leli_yulifar@upi.edu

(*) Corresponding Author

dzikri.rivaldi@upi.edu

How to Cite: Mochamad Dzikri Rivaldi. (2025). Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi doi: 10.36526/js.v3i2.5400

<p>Received : 15-05-2025 Revised : 20-05-2025 Accepted: 12-05-2025</p> <p>Keywords: Kampung Adat Ciptagelar, globalisasi, tradisi, modernitas, etnografi</p>	<p>Abstract This article examines the dynamics of the relationship between tradition and modernity in the Ciptagelar Traditional Village community, a Sundanese indigenous community in West Java that still holds fast to ancestral cultural values in the midst of the rapid flow of globalization. Using an ethnographic approach, this study explores the forms of cultural adaptation carried out by the Ciptagelar community in response to the entry of modern elements, especially in the fields of technology, information, and media. In this context, the Ciptagelar people do not necessarily reject modernity, but carry out a strict selection process based on customary principles, local values, and collective wisdom that is inherited from generation to generation. The use of technology such as micro-hydro power plants, community radio (Radio Swara Ciptagelar), and digital documentation of various cultural aspects is a concrete example of society's efforts to transform modernity to be in harmony with traditional value systems. Technology is used not to replace local culture, but as a tool for preserving and strengthening cultural identity. The presence of modern devices does not necessarily erode the value of mutual cooperation, deliberation, and harmony with nature which are the core of the cosmology of the Ciptagelar community. This phenomenon reflects the construction of "local modernity", which is a form of modernity that is internalized and reinterpreted through the lens of local culture. These findings make an important contribution to the study of cultural anthropology, particularly in understanding how traditional communities can maintain the sustainability of cultural identities while remaining open to changes in the global era.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Kampung Adat Ciptagelar merupakan sebuah komunitas tradisional Sunda yang terletak di wilayah perbukitan Gunung Halimun, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, sebuah kawasan yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya serta kondisi ekologis yang relatif masih terjaga. Sejak didirikan pada tahun 1368 oleh keturunan Kerajaan Sunda, Ciptagelar telah menjadi pusat kebudayaan sekaligus benteng pertahanan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam konteks sejarah dan sosial budaya Sunda, Ciptagelar menempati posisi yang unik karena keberhasilannya dalam mempertahankan sistem sosial, ekonomi, dan spiritual khas masyarakat adat di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi yang kian meluas (Rivai & Anugrah, 2016; If'ail & Unsunidhal, 2023;).

Keunikan Ciptagelar terletak pada keteguhan mereka dalam mempertahankan sistem kepercayaan kosmologis Sunda Wiwitan, pranata sosial yang egaliter dan komunal, serta praktik

agraris yang berbasis pada nilai keberlanjutan dan keselarasan dengan alam. Sistem pertanian tradisional yang dijalankan masyarakat Ciptagelar tidak menggunakan pupuk kimia, pestisida, atau mesin pertanian modern. Bahkan, penggunaan alat berat seperti traktor dilarang karena dianggap dapat merusak tanah sebagai sumber kehidupan (If'ali & Unsunnidhal, 2023; (Rela, 2023). Hasil panen terutama padi tidak diperjualbelikan secara bebas di pasar, melainkan disimpan di leuit (lumbung) adat dan didistribusikan sesuai kebutuhan komunitas. Kebijakan ini bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme ketahanan pangan, tetapi juga sebagai bentuk penolakan terhadap logika pasar yang menempatkan nilai ekonomi di atas nilai-nilai sosial dan ekologis.

Dalam kerangka pemikiran masyarakat Ciptagelar, pertanian bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi merupakan praktik spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam semesta. Proses bercocok tanam selalu diawali dan diakhiri dengan ritual adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong (*sauyunan*), keselarasan (*silih asah, silih asih, silih asuh*), dan keseimbangan antara manusia dan alam menjadi fondasi utama dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari (Rela, 2023; Ibnu, 2024). Hal ini menjadikan Ciptagelar sebagai representasi hidup dari masyarakat agraris-tradisional yang masih mempertahankan cara hidup berbasis kearifan lokal.

Namun, pertanyaan yang mengemuka adalah bagaimana masyarakat Ciptagelar mampu bertahan dalam situasi dunia yang terus berubah? Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai, pola konsumsi, teknologi informasi, dan sistem ekonomi kapitalistik, masyarakat adat seperti Ciptagelar sering kali diposisikan sebagai entitas yang rentan terhadap pengikisan identitas budaya (Rela, 2023; Tapi et al., 2024). Modernisasi yang identik dengan rasionalitas, efisiensi, dan homogenisasi nilai kerap dianggap bertentangan dengan tradisi lokal yang berbasis spiritualitas, keberagaman, dan keterikatan emosional terhadap ruang hidup. Akan tetapi, masyarakat Ciptagelar justru menunjukkan dinamika yang berbeda: mereka tidak serta-merta menolak modernitas, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada logikanya.

Dalam dua dekade terakhir, masyarakat Ciptagelar telah menunjukkan berbagai bentuk adaptasi selektif terhadap unsur-unsur modern, khususnya dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Salah satu inovasi yang paling mencolok adalah pendirian *Radio Swara Ciptagelar* radio komunitas yang dikelola secara mandiri oleh warga kampung (Rivai & Anugrah, 2016; Judijanto et al., 2024). Radio ini tidak hanya menjadi sarana informasi dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya. Melalui siaran harian, masyarakat dapat mendengarkan informasi pertanian, pengumuman musyawarah adat, cerita rakyat, musik tradisional, hingga hasil dokumentasi kegiatan budaya. Kehadiran radio ini merupakan contoh konkret dari upaya komunitas dalam memanfaatkan teknologi modern untuk tujuan pelestarian nilai-nilai lokal.

Selain itu, Ciptagelar juga aktif dalam produksi dan distribusi dokumentasi audiovisual mengenai kehidupan adat mereka. Dengan dukungan dari generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital, berbagai kegiatan adat seperti *Seren Taun*, *mapag pare*, dan *ngaseuk* telah direkam dan diarsipkan dalam bentuk video yang kemudian dibagikan melalui media sosial seperti YouTube atau Instagram (Rela, 2023; Ibnu, 2024). Strategi ini bukan hanya memperkuat transmisi budaya kepada generasi muda di dalam kampung, tetapi juga memperluas jangkauan pesan budaya ke audiens luar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks ini, media digital tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk memperkuat eksistensi budaya lokal.

Pemanfaatan teknologi tidak berhenti pada media informasi. Di bidang energi, masyarakat Ciptagelar juga membangun pembangkit listrik mikrohidro yang memanfaatkan aliran sungai sekitar kampung. Listrik digunakan untuk penerangan rumah, pengoperasian alat elektronik sederhana, serta mendukung kegiatan media komunitas (Rela, 2023). Meski menggunakan teknologi modern, pengelolaan infrastruktur ini tetap tunduk pada prinsip-prinsip adat. Setiap keputusan terkait pemanfaatan energi selalu melalui proses musyawarah adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme internal yang mengatur relasi antara nilai-nilai lokal dan unsur-unsur luar yang masuk ke dalam kehidupan komunitas.

Fenomena adaptasi selektif ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciptagelar bukanlah objek pasif dari proses modernisasi, melainkan aktor aktif yang secara sadar memilih dan mengolah elemen-elemen modern sesuai dengan kerangka nilai dan struktur sosial mereka. Dalam perspektif antropologi budaya, sikap seperti ini disebut sebagai bentuk *agency* budaya, yaitu kemampuan komunitas lokal untuk mengarahkan sendiri perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka tidak mengalami modernitas sebagai proses linear yang mengarah pada erosi tradisi, melainkan sebagai medan dialektika yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan rekonstruksi identitas (Praptantya et al., 2022).

Sikap ini mencerminkan apa yang oleh beberapa sarjana disebut sebagai “modernitas lokal” sebuah konsep yang menolak dikotomi biner antara tradisi dan modernitas, dan sebaliknya, menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling mempengaruhi. Modernitas lokal bukan berarti modernitas yang dipaksakan dari luar, melainkan modernitas yang ditafsirkan dan dimaknai ulang berdasarkan nilai-nilai budaya local (Takbir, 2019). Dalam kerangka ini, modernitas tidak harus identik dengan sekularisasi, industrialisasi, atau westernisasi, melainkan bisa diartikulasikan secara kontekstual melalui praktik-praktik keseharian yang tetap setia pada akar tradisi. Bagi masyarakat Ciptagelar, menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menempatkan perubahan dalam kerangka nilai yang telah teruji secara sosial dan spiritual. Mereka tidak anti-modern, tetapi sangat selektif dalam menerima modernitas. Bahkan, selektivitas ini sering kali lebih reflektif dan berkelanjutan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang cenderung konsumtif terhadap teknologi. Oleh karena itu, pengalaman masyarakat Ciptagelar dapat menjadi studi kasus penting untuk memahami bagaimana komunitas-komunitas lokal membentuk strategi adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai entitas budaya yang otonom (Praptantya et al., 2022).

Dalam konteks ini, pendekatan etnografi menjadi metode yang paling relevan untuk mengeksplorasi dinamika sosial-budaya masyarakat Ciptagelar (Afdhila et al., 2022).. Etnografi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati praktik-praktik budaya secara langsung, tetapi juga memahami makna simbolik, nilai-nilai, dan logika internal yang mendasari setiap tindakan sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas secara lebih mendalam, termasuk bagaimana simbol-simbol budaya lokal dimaknai ulang dalam konteks baru, dan bagaimana kekuasaan, resistensi, serta identitas dinegosiasikan dalam ruang yang terus berubah (Praptantya et al., 2022).

Dengan demikian, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat Ciptagelar bukan sekadar menyongsong modernitas sebagai suatu entitas yang tidak terelakkan, melainkan membangun “modernitas lokal” yang berakar pada kebudayaan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai adat, struktur sosial, serta strategi kultural masyarakat Ciptagelar membentuk konfigurasi khas dalam merespons globalisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman antropologis mengenai keberlanjutan budaya lokal, serta membuka ruang diskusi mengenai kemungkinan-kemungkinan lain dalam mengonstruksi relasi antara tradisi dan modernitas di era global (Pudjiastuti et al., 2023)..

Lebih jauh, kajian ini juga mengajak kita untuk merefleksikan ulang paradigma pembangunan yang selama ini cenderung meminggirkan suara komunitas lokal. Ciptagelar menunjukkan bahwa pembangunan tidak harus diukur melalui indikator ekonomi semata, tetapi juga melalui kemampuan komunitas dalam menjaga keharmonisan sosial, ekologis, dan spiritual. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh narasi tunggal tentang kemajuan, keberadaan Ciptagelar menjadi pengingat bahwa ada banyak jalan menuju masa depan dan bahwa masa depan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai jika kita mampu menghargai dan belajar dari kearifan yang telah terbukti bertahan selama berabad-abad (Pudjiastuti et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini

dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Kampung Adat Ciptagelar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna budaya, simbolisme sosial, serta logika berpikir komunitas adat, yang sering kali sulit dijelaskan menggunakan metode kuantitatif (Creswell, 2014).

Studi kepustakaan dipilih sebagai kerangka kerja metodologis karena fokusnya pada eksplorasi konseptual dan teoritis melalui sumber-sumber ilmiah yang relevan. Zed (2004) menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, laporan riset, disertasi, dan dokumen lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, SAGE Journals, ProQuest, serta repositori akademik nasional seperti Garuda dan Neliti. Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi dengan topik, kedalaman analisis, otoritas penulis, dan kontribusi terhadap kajian budaya lokal di era globalisasi.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan sistematis:

1. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur: Tahap pertama melibatkan pengumpulan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, dikategorikan dalam tema utama seperti tradisi dan modernitas, adaptasi budaya, globalisasi, pelestarian nilai lokal, dan studi etnografi masyarakat adat.
2. Analisis dan Sintesis Literatur: Tahap kedua adalah membaca secara kritis literatur yang terkumpul, mencatat gagasan utama dari setiap sumber, serta membandingkan berbagai pandangan untuk mengidentifikasi pola tematik yang muncul. Dari sini, kerangka konseptual dikembangkan sebagai dasar untuk narasi analisis penelitian.
3. Interpretasi Analitis: Tahap ketiga mengintegrasikan hasil pembacaan pustaka untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana masyarakat Ciptagelar mengelola hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konteks sosial-budaya mereka.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang mengulas fenomena yang sama dari perspektif berbeda. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias interpretasi dan memperkaya perspektif dalam menjelaskan dinamika yang terjadi.

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif yang reflektif, penelitian ini juga memperhatikan pentingnya refleksivitas metodologis, yaitu kesadaran peneliti terhadap perspektif yang dimiliki dalam membentuk interpretasi atas literatur yang ada. Peneliti menyadari bahwa pembacaan terhadap literatur tidaklah netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan sudut pandang yang diambil.

Kerangka teori yang digunakan mencakup berbagai konsep dalam antropologi budaya, termasuk local wisdom, cultural adaptation, symbolic resistance, dan alternative modernities. Salah satu fokus utama adalah konsep "modernitas lokal", yang digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Ciptagelar beradaptasi dengan perubahan global tanpa mengorbankan identitas adat mereka.

Meskipun tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, penelitian ini mengandalkan pendekatan semi-etnografis melalui analisis dokumentasi lapangan yang ada, baik dari penelitian sebelumnya maupun dokumentasi yang terkait dengan masyarakat Ciptagelar. Dengan pendekatan ini, penelitian tetap berbasis pada data empiris yang sah secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar mempertahankan struktur sosial yang berakar pada adat Sunda Wiwitan, yang diwariskan secara turun-temurun. Kepemimpinan komunitas berada di tangan tokoh adat, yaitu Abah dan Ibu, yang tidak hanya menjadi simbol otoritas spiritual, tetapi juga pemimpin utama dalam urusan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Rivai & Anugrah, 2016). Keputusan-keputusan penting dalam kehidupan komunitas, seperti penentuan awal musim tanam, tata cara pelaksanaan upacara adat, hingga penerimaan teknologi baru, selalu melibatkan proses musyawarah bersama yang dikenal sebagai rembug adat. Sistem ini mencerminkan prinsip

demokrasi partisipatif yang telah lama menjadi bagian dari budaya lokal. Musyawarah adat tidak hanya memperlihatkan pola pengambilan keputusan kolektif, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan transmisi nilai kepada generasi muda. Dalam rembug adat, suara dari setiap unsur masyarakat, termasuk kaum perempuan dan generasi muda, mendapatkan ruang meskipun tetap dalam kerangka hierarki adat yang dijunjung tinggi.

Keberlanjutan struktur sosial ini menunjukkan bahwa modernitas tidak menggantikan nilai-nilai lama secara keseluruhan, melainkan berdampingan secara selektif. Misalnya, pelarangan penggunaan traktor dalam bertani didasarkan pada keyakinan bahwa tanah adalah entitas hidup yang tidak boleh dilukai oleh mesin. Bagi masyarakat Ciptagelar, bertani bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari hubungan spiritual dengan alam dan leluhur (Ifall & Unsunnidhal, 2023; Judijanto et al., 2024). Tanah harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat agar tetap subur dan memberi kehidupan bagi generasi mendatang. Namun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya menutup diri terhadap teknologi, sebagaimana terlihat dari pemanfaatan panel surya untuk penerangan dan jaringan komunikasi radio lokal sebagai media informasi komunitas. Pilihan-pilihan teknologi tersebut bukanlah adopsi buta terhadap kemajuan, melainkan hasil dari proses seleksi budaya yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai adat (Rela, 2023).

Salah satu bentuk adaptasi modernitas yang menarik di Ciptagelar adalah pendirian media komunitas, seperti CIGA TV dan Radio Swara Ciptagelar. Kedua media ini berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya, media edukasi, serta sarana komunikasi antarkomunitas. Konten yang disiarkan tidak hanya mencakup berita lokal, tetapi juga pengetahuan tentang pertanian tradisional, dokumentasi upacara adat, seni pertunjukan, dan sejarah lokal. Penerimaan teknologi oleh masyarakat Ciptagelar dilakukan melalui proses seleksi budaya yang ketat (Ibnu, 2024; Tapi et al., 2024). Teknologi tidak diadopsi begitu saja, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan komunitas. Hal ini menunjukkan adanya kedaulatan informasi dalam komunitas, di mana masyarakat membentuk media sendiri untuk memperkuat identitas budaya dan mengontrol narasi tentang diri mereka di tengah hegemoni budaya global (Praptantya et al., 2022; Takbir, 2019). Pemanfaatan media digital ini tidak hanya menghindarkan masyarakat dari arus informasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal, tetapi juga menjadikan mereka sebagai produsen narasi budaya mereka sendiri (Afdhila et al., 2022; Pudjiastuti et al., 2023). Dalam konteks ini, teknologi menjadi alat emansipatoris yang memungkinkan masyarakat adat membangun citra diri secara mandiri, berbeda dari representasi yang sering kali stereotipikal dalam media arus utama.

Sistem pertanian di Ciptagelar tetap berbasis pada prinsip-prinsip tradisional seperti penanggalan adat, larangan penggunaan pupuk kimia, dan ritual-ritual panen yang sakral. Penanggalan adat, yang didasarkan pada siklus bulan dan tanda-tanda alam, digunakan untuk menentukan waktu bercocok tanam yang dianggap paling sesuai dan sejalan dengan kehendak alam (Ifall & Unsunnidhal (2023). Praktik ini merupakan manifestasi dari kosmologi Sunda yang memandang alam sebagai mitra hidup, bukan objek eksploitasi. Larangan penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintesis merupakan bagian dari strategi ekologis yang mempertahankan kesuburan tanah dan kesehatan ekosistem. Sebagai gantinya, masyarakat menggunakan pupuk organik dan teknik pertanian alami yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rais & Darwanto, 2016).

Semua ini menunjukkan bahwa pertanian di Ciptagelar bukan hanya sistem produksi pangan, tetapi juga sistem nilai dan identitas budaya. Ritual seperti Ngaseuk (menanam padi), Tutug Heub (membersihkan ladang), dan Seren Taun (syukuran panen) dijalankan dengan khidmat sebagai bagian dari penghormatan terhadap alam dan leluhur (Hadid et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial komunitas, tetapi juga menjaga keberlanjutan relasi manusia dengan lingkungan. Keberlanjutan praktik ini membuktikan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan sistem nilai yang hidup dan terus beradaptasi (Sakinah & Surtikanti, 2024). Di tengah isu perubahan iklim dan krisis pangan global, model pertanian Ciptagelar bahkan dapat dikaji ulang sebagai alternatif paradigma pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai lokal yang diterapkan tidak hanya bertahan, tetapi memiliki potensi kontribusi global dalam menciptakan sistem pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Upacara adat Seren Taun merupakan ritual syukuran panen padi tahunan yang dilaksanakan di Kasepuhan Ciptagelar pada setiap bulan Muharram. Upacara ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna spiritual dan social (Rahmawati et al., 2023). Rangkaian acaranya melibatkan seluruh warga kampung dan juga masyarakat dari luar yang datang untuk menyaksikan. Di dalamnya terdapat prosesi membawa hasil panen ke lumbung adat, pentas seni tradisional, serta doa-doa adat yang dipimpin oleh Abah. Upacara ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan kearifan lokal kepada publik yang lebih luas. Dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan Seren Taun mendapat liputan media nasional dan bahkan internasional (Solehudin, 2023). Globalisasi yang sebelumnya dipandang sebagai ancaman, dalam kasus ini justru menjadi medium untuk menyebarkan nilai-nilai budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Transformasi ini sesuai dengan pemikiran Arjun Appadurai tentang "*ethnoscape*" dan "*mediascape*", yang menunjukkan bagaimana identitas lokal kini dikonstruksi tidak hanya melalui ruang fisik, tetapi juga ruang virtual (Afriandi et al., 2018). Eksistensi budaya Ciptagelar yang kini dikenal lebih luas melalui media daring menjadi bukti bagaimana komunitas lokal dapat menjadi aktor aktif dalam peta kebudayaan global, tanpa harus melepaskan akar tradisionalnya.

Dalam upaya menjaga kemandirian dan keberlanjutan, masyarakat Ciptagelar memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga mikrohidro dan panel surya. Penggunaan mikrohidro disesuaikan dengan kondisi geografis kampung yang berada di perbukitan dan memiliki akses ke sungai-sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun (Li et al. (2019)(Isa et al., 2022);. Teknologi ini memungkinkan masyarakat memiliki akses listrik tanpa tergantung pada jaringan listrik negara, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan karena tidak memerlukan bahan bakar fosil. Pemanfaatan panel surya juga menjadi solusi untuk menjangkau rumah-rumah warga yang berada di lokasi terpencil dan sulit dijangkau kabel listrik. Instalasi teknologi ini dilakukan dengan pendampingan dari lembaga non pemerintah dan atas persetujuan musyawarah adat. Proses ini memperlihatkan bagaimana modernitas dapat diakomodasi sepanjang tidak mengganggu prinsip-prinsip kehidupan masyarakat adat (Isa et al., 2022; Qian et al., 2015).

Langkah ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciptagelar tidak menolak modernitas, tetapi mengadopsinya secara selektif dan sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal. Energi terbarukan tidak hanya menjadi alternatif teknis, tetapi juga menjadi simbol kemandirian komunitas dan bentuk konkret dari filosofi hidup selaras dengan alam (Sudarman et al., 2021). Masyarakat Ciptagelar menunjukkan kemajuan dalam literasi digital dengan memanfaatkan internet untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang budaya mereka. Anak-anak muda Ciptagelar kini aktif dalam produksi konten digital seperti video dokumenter, podcast, dan artikel daring yang membahas kehidupan sehari-hari di kampung, sejarah adat, serta pandangan mereka terhadap dunia luar (Putri et al., 2024; Sudarman et al., 2021; Alatas et al., 2020). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan jati diri mereka. Bahkan, masyarakat Ciptagelar kini sering diundang sebagai narasumber dalam berbagai forum budaya, pendidikan, dan teknologi untuk membagikan pengalaman mereka dalam membangun "modernitas lokal" yang berbasis budaya.

Partisipasi generasi muda dalam media digital juga menjadi jembatan penting dalam upaya regenerasi nilai-nilai budaya. Anak muda tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga menjadi agen inovasi yang mampu menjangkau dunia global melalui cara-cara yang relevan dengan zamannya (Alham et al., 2023). Proses ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti ketinggalan zaman, tetapi justru dapat menjadi kekuatan untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan berakar.

Dengan demikian, masyarakat Ciptagelar tidak hanya bertahan dalam menghadapi modernisasi, tetapi juga berinovasi untuk menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Upaya mereka dalam menggunakan energi terbarukan dan memanfaatkan teknologi digital membuktikan bahwa identitas budaya dapat terjaga sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil kajian etnografi terhadap masyarakat Kampung Adat Ciptagelar menunjukkan bahwa relasi antara tradisi dan modernitas tidak bersifat biner atau saling bertentangan. Sebaliknya, hubungan ini terbentuk dalam negosiasi budaya yang kompleks dan dinamis. Masyarakat Ciptagelar tidak menolak modernitas secara mutlak, tetapi melakukan seleksi terhadap unsur-unsur modernitas yang masuk, menyesuakannya dengan nilai-nilai dan prinsip lokal yang telah lama ada. Masyarakat Ciptagelar tetap mempertahankan struktur sosial tradisional yang berbasis pada nilai-nilai Sunda Wiwitan, sebuah sistem kepercayaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Struktur kepemimpinan adat yang dipimpin oleh Abah dan sistem musyawarah kolektif menunjukkan bahwa pola-pola sosial tradisional tetap menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Prinsip utama dalam sistem ini adalah harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Misalnya, larangan terhadap penggunaan teknologi agrikultur modern, seperti traktor atau pestisida kimia, bukan hanya karena keteringgalan teknologi, tetapi karena kesadaran ekologis yang menjaga kelestarian tanah, air, dan siklus alam.

Praktik spiritual masyarakat Ciptagelar, terutama dalam ritual Seren Taun, tidak hanya menjadi ekspresi budaya tetapi juga sistem kontrol sosial dan ekologis yang memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Ritual ini juga memperkuat solidaritas sosial dan regenerasi pengetahuan adat, serta memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, keberhasilan Ciptagelar tidak terletak pada isolasi dari dunia luar, melainkan pada kemampuannya mengintegrasikan unsur-unsur modernitas secara selektif dan kontekstual. Teknologi informasi dan komunikasi, seperti Radio Swara Ciptagelar dan CIGA TV, digunakan sebagai alat untuk mengarsipkan pengetahuan adat, menyebarkan informasi komunitas, dan memperkuat kohesi sosial. Media ini tidak hanya mencerminkan teknologi global, tetapi juga menghasilkan wacana lokal yang sering terpinggirkan oleh media mainstream.

Penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti panel surya, menunjukkan adaptasi kreatif masyarakat Ciptagelar terhadap kebutuhan modern tanpa merusak tatanan ekologis dan spiritual yang mereka jaga. Ini juga mencerminkan prinsip *cultural hybridity* yang dikemukakan oleh Homi Bhabha, di mana identitas selalu dalam proses pembentukan melalui pertemuan antarbudaya.

Ciptagelar juga menunjukkan praktik glokalisasi, di mana nilai-nilai global tidak diterima secara utuh, tetapi dimodifikasi untuk memperkuat identitas lokal. Ini menjadikan Ciptagelar sebagai ruang alternatif terhadap narasi dominan tentang pembangunan dan globalisasi, bukan sebagai masyarakat tertinggal yang perlu diperbaiki, tetapi sebagai komunitas dengan logika dan strategi hidup yang relevan. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan sistem pertanian tradisional berbasis prinsip keberlanjutan ekologis, tanpa menggunakan pupuk kimia dan mengutamakan keberagaman benih lokal, menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak harus berarti industrialisasi. Sebaliknya, model lokal yang menghargai keseimbangan alam juga dapat menjadi alternatif.

Akhirnya, Ciptagelar memberikan pelajaran bahwa tradisi dapat menjadi kekuatan transformasi dalam menghadapi globalisasi, dengan memadukan modernitas secara kritis dan adaptif. Masyarakat adat, seperti Ciptagelar, menunjukkan bahwa lokalitas bukan bentuk keterbelakangan, melainkan dasar untuk menciptakan otonomi, keberdayaan, dan kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhila, R., Ismaya, E., & Purbasari, I. (2022). Pemaknaan tradisi barikan dalam konteks pendidikan anak di dukuh karang gempol. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3439-3446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.891>

- Afriandi, G., Putra, I., & Nurman, N. (2018). Tradisi serasean: nilai-nilai kearifan lokal masyarakat transmigran di nagari sungai duo dalam mewujudkan keharmonisan sosial. *Journal of Civic Education*, 1(2), 204-210. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.234>
- Alatas, M., Budiastuti, M., Gunawan, T., Setyono, P., Burlakovs, J., & Yandri, E. (2020). The identification of micro-hydro power plants potential in irrigation areas based on unmanned air vehicle (uav) image processing. *E3s Web of Conferences*, 190, 00024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202019000024>
- Alham, N., Muslimin, M., Utomo, R., Apriliyanto, I., Rifaldi, M., & Mubarak, A. (2023). Voltage and current calculation on hybrid pv and microhydro power plant prototypes based on arduino., 466-480. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-180-7_49
- Hadid, A., Jumiyati, S., Toknok, B., Dua, P., & Haeruddin, H. (2023). Adopsi dan strategi pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis pertanian cerdas iklim. *Agroland Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(3), 275-286. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v30i3.1941>
- Ibnu, M. (2024). Evaluasi keunggulan relatif pertanian organik dan non-organik. *Jurnal Pangan*, 32(3), 219-240. <https://doi.org/10.33964/jp.v32i3.741>
- Isa, M., Sudjono, P., Sato, T., Onda, N., Endo, I., Takada, A., ... & Ide, J. (2022). Development of sustainability indicators related to traditional characteristics for micro-hydro power assessment using delphi method. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 994(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/994/1/012003>
- Judijanto, L., Hazmi, M., Harsono, I., & Suparwata, D. (2024). Penggunaan sumber daya terbarukan dalam bentuk implementasi praktik pertanian berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 108-117. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.943>
- Li, T., Hu, W., Xu, X., Huang, Q., Chen, G., Han, X., ... & Chen, Z. (2019). Optimized operation of hybrid system integrated with mhp, pv and pbs considering generation/load similarity. *Ieee Access*, 7, 107793-107804. <https://doi.org/10.1109/access.2019.2932851>
- Praptantya, D., Darmawan, D., Dewantara, J., Efriani, E., & Yuliono, A. (2022). Akseptasi modernitas beragama orang dayak di kampung nyarumkop. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 336-350. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22165>
- Pudjiastuti, S., Permatasari, A., Nandang, A., S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya baduy luar dan baduy dalam pada era perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Putri, P., Nuraga, I., ariana, I., Sugarayasa, I., Paramartha, I., Suryanti, I., ... & Abiyasa, A. (2024). Potential utilization of tamblang dam for micro hydro power plant to increase renewable energy mix for indonesia. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1395(1), 012008. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1395/1/012008>
- Qian, D., Tong, S., & Liu, X. (2015). Load frequency control for micro hydro power plants by sliding mode and model order reduction. *Automatika*, 56(3), 318-330. <https://doi.org/10.7305/automatika.2015.12.816>
- Rahmawati, I., Sutrisna, D., & Nisya, R. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat lutung kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rais, M. and Darwanto, D. (2016). Analisis pengalaman petani organik: eksplorasi pengalaman petani organik dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v1i2.1998>
- Rela, I. (2023). Analisis kompetensi petani disekitar wilayah pertambangan dan dampaknya terhadap kegiatan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v2i2.35527>
- Rivai, R. and Anugrah, I. (2016). Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>

- Sakinah, R. and Surtikanti, H. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak meratus berbasis kearifan lokal manugal: studi literatur. *JSCSR*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jcsr.v1i2.2024.427>
- Solehudin, S. (2023). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam membangun budaya kerja petani. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 332-339. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63550>
- Sudarman, S., Guszoliil, W., Daryono, D., & Lukman, M. (2021). Feasibility study on a micro hydro power plant at coban jahe waterfall, jabung, malang regency. *Journal of Energy Mechanical Material and Manufacturing Engineering*, 6(1), 41-52. <https://doi.org/10.22219/jemmme.v6i1.16433>
- Takbir, M. (2019). Negosiasi antara tradisi dan modernitas di pesantren as'adiyah sengkang sulawesi selatan. *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 220-233. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.69>
- Tapi, T., Mikhael, M., & Makabori, Y. (2024). Transformasi penyuluhan pertanian menuju society 5.0: analisis peran teknologi informasi dan komunikasi. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.47687/josae.v2i1.820>
- Unsunnidhal, L. (2023). Tumbuh bersama: mendukung pertanian lokal, ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan pengembangan masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 364-373. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.376>
- Unsunnidhal, L. (2023). Tumbuh bersama: mendukung pertanian lokal, ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan pengembangan masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 364-373. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.376>